

Ekowisata Belum Milik Bersama: Kapasitas Jejaring Stakeholder dalam Pengelolaan Ekowisata (Studi Kasus: Taman Nasional Gunung Gede Pangrango)

Gilang Pamungkas

PT. Aria Ripta Sarana
Jalan Tanjungsari Raya No. 21 Antapani
Email: gilang1100@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan ekowisata membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Partisipasi pemangku kepentingan atau stakeholder erat kaitannya dengan kapasitas yang dimiliki stakeholder sebagai salah satu modal dalam pengelolaan ekowisata. Kapasitas ini khususnya adalah kapasitas pengembangan jejaring stakeholder yang mutlak dibutuhkan dalam pengelolaan ekowisata yang bersifat multisektoral. Studi ini bertujuan untuk mengukur kapasitas jejaring stakeholder dalam pengelolaan ekowisata di kawasan tersebut. Pengukuran dilakukan melalui domain jejaring kerjasama berdasarkan Indeks Kapasitas Komunitas. Studi ini menunjukkan bahwa kapasitas jejaring stakeholder saat ini sudah memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi sumber daya dan menjalankan program pengelolaan ekowisata. Meskipun untuk menuju jejaring yang mapan dan mampu menjadi sumber daya bagi program masih memiliki kelemahan yaitu belum adanya prosedur formal untuk menjalankan program serta rasa kepemilikan dari stakeholder.

Kata Kunci: ekowisata, jejaring, kapasitas, pengelolaan, stakeholder

Abstract

Ecotourism management requires the support of various parties. Participation of local stakeholders is closely related to the capacity of stakeholders as one of the capital in the management of ecotourism. This capacity development capacity networking in particular is absolutely necessary stakeholders in ecotourism management is multisectoral. This study aimed to measure the capacity of networks of stakeholders in the management of ecotourism in the region. Measurements were made through the cooperation network domain by the Community Capacity Index. This study shows that the capacity of networks of stakeholders now have the capacity to identify and execute resource management program ecotourism. Although towards the established networks and are able to be a resource for the program still has the disadvantage of the lack of formal procedures for running the program as well as a sense of ownership of the stakeholders.

Keywords: ecotourism, networking, capacity, management, stakeholder

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan suatu kegiatan penggunaan waktu luang dengan berekreasi ke tempat-tempat yang memiliki daya tarik sebagai objek wisata. Indonesia dengan kekayaan dan keindahan alam serta budaya yang luar biasa, seharusnya mampu mengambil keuntungan yang sangat besar dari sektor pariwisata. Pengelolaan pariwisata saat ini cenderung tidak ramah lingkungan, sehingga kemudian munculah konsep pendekatan

ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang ramah lingkungan yang mengadopsi prinsip pariwisata berkelanjutan.

Dalam melaksanakan konsep pengembangan ekowisata tentunya diperlukan partisipasi yang cukup baik dari para *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Hubungan antar organisasi, kolaborasi dan kerjasama dalam pengelolaan ekowisata merupakan suatu hal yang penting (Lovelock, 2003 dalam Scoot, 2008). Hal ini merujuk pada sumber daya yang

dimiliki aktor mikro tidak dapat memenuhi pembangunan yang berkelanjutan jika berada dalam keadaan terisolasi (Halme, 2001 dalam Scoot, 2008). Pelaksanaan pengelolaan ekowisata tentunya tidak dapat terlaksana apabila para *stakeholder* yang terlibat ini tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan mengembangkannya. Dengan banyaknya kepentingan yang dimiliki oleh *stakeholder* yang terlibat, maka diperlukan kerjasama yang kuat antara para *stakeholder* tersebut.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) memiliki potensi ekowisata yang menjanjikan, kawasan ini merupakan salah satu taman nasional tertua dan dengan kunjungan tertinggi di Indonesia. Kawasan ini juga merupakan sumber air bersih bagi 20 juta jiwa penduduk Jakarta dan Jawa Barat. Keberhasilan pengelolaan ekowisata di TNGGP dapat menjadi model bagi pengelolaan ekowisata secara umum di Indonesia.

Pengukuran kapasitas *stakeholder* dalam mengembangkan jejaring kerjasama dalam kegiatan ekowisata dapat menjadi suatu baseline bagi keberhasilan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Kapasitas jejaring kerjasama ini mencakup kapasitas untuk mengidentifikasi sumber daya, menjalankan program, serta juga mengelola dan menjadi sumber daya bagi program. Adapun sasaran dari studi ini adalah menentukan *stakeholder* kunci yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, Mengukur kapasitas jejaring *stakeholder* melalui domain pengembangan jejaring kerjasama, dan menganalisis faktor pendukung kapasitas yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan untuk menunjang pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini terdiri dari lima bagian utama. Bagian pertama membahas latar belakang dan

tujuan penelitian. Bagian kedua membahas tinjauan literature terkait ekowisata, stakeholder pariwisata, kapasitas *stakeholder*, kapasitas pengembangan jejaring, dan implikasi kapasitas jejaring *stakeholder* terhadap pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Bagian ketiga membahas metodologi penelitian. Bagian keempat berisi analisis peran *stakeholder* dalam pengelolaan ekowisata, kapasitas sumber daya untuk menjalankan pengelolaan ekowisata, kapasitas menjalankan pengelolaan ekowisatam dan kapasitas mengelola dan menjadi sumber daya pengelolaan ekowisata. Bagian terakhir berisi kesimpulan.

2. Tinjauan Literature

2.1 Ekowisata

Fennel (1999) mendeskripsikan ekowisata sebagai suatu bentuk pariwisata berbasis sumber daya alam berkelanjutan yang fokus utama pada pengalaman dan pembelajaran tentang alam, dan secara etis dapat dikelola agar memiliki dampak yang rendah, tidak konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, manfaat, skala). Ekowisata berada di lingkungan yang natural dan harus berkontribusi terhadap konservasi dan preservasi lingkungan. Sementara Honey (1999) mendeskripsikan ekowisata sebagai perjalanan ke tempat asli yang biasanya merupakan area yang dilindungi yang diusahakan memiliki dampak yang rendah dan biasanya berskala kecil. Hal ini membantu dalam mengedukasi wisatawan; menyediakan dana untuk konservasi; memberikan dampak langsung pada perekonomian lokal; menumbuhkan penghargaan bagi perbedaan kultur dan hak asasi manusia.

Masyarakat Ekowisata Internasional (TIES,2002) mengartikan ekowisata sebagai

suatu perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Sedangkan Janianton dan Helmut (2006) menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Dari berbagai definisi tersebut terdapat tiga perspektif utama dalam melihat ekowisata, yaitu ekowisata sebagai produk, ekowisata sebagai pasar, dan ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Ekowisata sebagai produk merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Ekowisata sebagai pasar merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Artinya kegiatan ekowisata ini menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan yang menjadi ciri khas dari ekowisata. Dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan bentuk pengelolaan pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Panos, dikutip oleh Ward, 2000).

Dalam Deklarasi Quebec disebutkan secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Dalam praktiknya hal ini terlihat dari kegiatan wisata yang:

- a. Secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya;
- b. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan

pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan

- c. Dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil (Wood, 1999)

2.2 Stakeholder Ekowisata

Pengelolaan ekowisata tentu saja melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dengan berbagai peran yang dimilikinya. Berbagai kelompok maupun organisasi ikut serta mendukung pengelolaan ekowisata dengan berbagai potensi yang dimiliki. Enam kelompok *stakeholder* utama yang dapat mempengaruhi pola pengembangan dan kebijakan pariwisata dalam kawasan dengan keanekaragaman hayati yang signifikan secara global (Dwyer dan Edwards, 2000) adalah sebagai berikut:

- a. Sektor publik (badan pemerintahan lokal, nasional, regional, dan global);
- b. Sektor privat;
- c. Lembaga donor bilateral dan multilateral;
- d. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM);
- e. Komunitas lokal dan penduduk terasing; dan
- f. Konsumen.

Sementara Damanik (2006) mendefinisikan *stakeholder* ekowisata sebagai berikut:

- a. Sektor Industri
- b. Sektor Publik
- c. Organisasi Non Pemerintah
- d. Lembaga-Lembaga Donor Internasional
- e. Lembaga-Lembaga Penelitian
- f. Wisatawan
- g. Masyarakat Setempat

2.3 Kapasitas Stakeholder

Secara umum pendefinisian kapasitas *stakeholder* dapat dibagi berdasarkan kata “*stakeholder*” dan “kapasitas”. Freeman (1984)

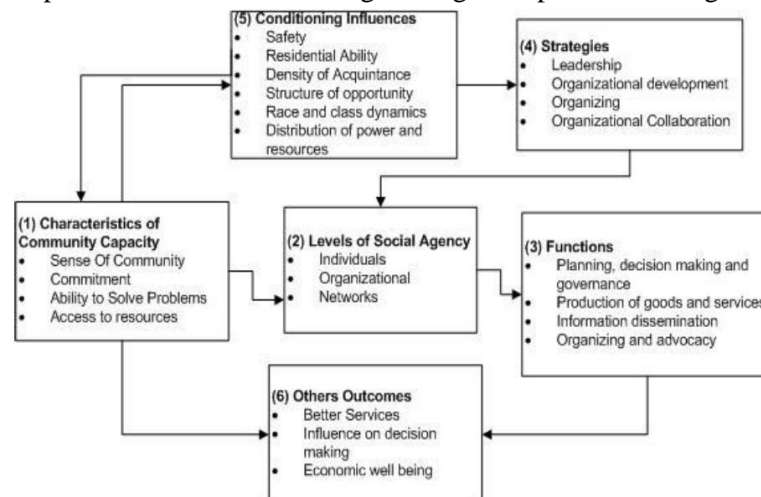
mendefinisikan *stakeholder* sebagai berbagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian dari tujuan suatu organisasi atau jaringan. Sementara *capacity* atau kapasitas terdiri dari dua hal yaitu *containing* dan *ability*, baik dari pemikiran maupun tindakan. Secara umum kapasitas *stakeholder* merupakan sesuatu yang dapat membuat suatu jaringan “bekerja” dan dapat membuat suatu *stakeholder* tersebut itu berfungsi dengan baik atau bekerja sesuai dengan fungsinya. Pada dasarnya kapasitas *stakeholder* tidak terlalu berbeda dengan kapasitas komunitas, karena *stakeholder* itu sendiri merupakan komunitas yang memiliki pengaruh dan dipengaruhi dengan kegiatan yang dilaksanakan dan dapat dikategorikan pada kelompok yang sama.

Tidak berbeda dengan Chaskin (2001) yang menyatakan bahwa kapasitas komunitas

merupakan interaksi dari modal manusia, sumberdaya organisasi, dan modal sosial yang terdapat di dalam komunitas yang dapat berpengaruh dalam pemecahan permasalahan kolektif dan meningkatkan serta menjaga kesejahteraan komunitas. Kapasitas komunitas dapat bekerja di dalam proses sosial secara informal maupun usaha yang terorganisir baik oleh individu, organisasi, dan jejaring sosial yang terdapat di dalam dan di antara komunitas tersebut serta pada sistem yang lebih luas dimana komunitas tersebut menjadi bagiannya.

Berikut ini merupakan suatu model yang menjelaskan keterkaitan antara kapasitas komunitas dengan pengembangan kapasitas. Cara pandang ini menggambarkan beberapa dimensi dan hubungan spesifik di antara mereka.

Gambar 1. Kapasitas Komunitas dan Pengembangan Kapasitas: Kerangka Kerja Rasional



Sumber: Chaskin, 2001

Tiga dimensi pertama yaitu (1), (2), dan (3) menyangkut kapasitas komunitas berdasarkan karakteristik dasarnya; tingkat lembaga sosial dimana ia tertanam dan mungkin dapat ditingkatkan serta fungsi-fungsi khusus didalamnya. Dimensi (4) menjelaskan strategi

yang sengaja dibuat untuk mempromosikan kapasitas masyarakat. Dimensi (5) menjelaskan konteks, yaitu pengaruh kondisional yang menunjang kapasitas atau upaya untuk membanggunya. Dimensi (6) memfokuskan pada keluaran dari tingkatan tertentu yang

mungkin menjadi tujuan dari inisiatif komunitas atau melaksanakan kapasitas mereka mencapai tujuan tertentu.

2.4 Kapasitas Pengembangan Jejaring

Pendekatan ini merupakan suatu pembangunan modal sosial di dalam organisasi, membina jejaring hubungan yang positif diantara organisasi dengan memberikan akses ke sumber daya yang lebih baik dan dalam konteks sosial menginformasikan pengambilan keputusan dalam organisasi dan hubungan struktur di antara mereka. Strategi yang mendukung hubungan antar organisasi yang digunakan untuk memecahkan masalah alokasi sumber daya, dan hubungan sumber daya di dalam komunitas. Tujuan dari pendekatan ini adalah:

- Meningkatkan pengaruh komunitas pada sebuah kebijakan
- Membentuk dan memperluas kapasitas dalam memproduksi barang dan jasa publik
- Memperkuat komunitas yang berkelanjutan untuk memecahkan masalah dan kapasitas dalam pembuatan keputusan
- Meningkatkan penyediaan akses kepada sumber daya luar

Dalam Indeks Kapasitas Komunitas V2 yang dikembangkan oleh The University Of Queensland, dijelaskan subdomain-subdomain beserta indikator didalamnya dalam menganalisis kerjasama jaringan. Berikut ini adalah tiga tingkatan kapasitas domain kerjasama jaringan:

- a. Kapasitas tingkat pertama: jejaring memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi organisasi dan kelompok dengan sumber daya untuk menjalankan/melanjutkan program. Berikut indikatornya:
 - Terdapat potensi pemimpin didalam komunitas yang mau dan mampu untuk memimpin dalam komunitas

- Anggota jejaring dapat mengidentifikasi tujuan yang diharapkan dicapai jejaring
 - Anggota jejaring dapat mengidentifikasi sumberdaya yang dibutuhkan
 - Anggota jejaring dapat mengidentifikasi asal dari sumberdaya tersebut yang terdapat didalam jejaring
 - Anggota jejaring dapat mengidentifikasi asal dari sumberdaya tersebut yang terdapat diluar jejaring
- b. Kapasitas tingkat kedua: jejaring memiliki kapasitas untuk menyampaikan program. Berikut indikatornya:
 - Terdapat anggota komunitas yang sudah mengambil peran kepemimpinan yang terlihat dalam aktivitas komunitas
 - Anggota jejaring dapat menyatakan manfaat yang didapatkannya dari keikutsertaannya didalam jejaring
 - Anggota jejaring dapat menyatakan manfaat yang didapatkan anggota lainnya dari keikutsertaannya didalam jejaring
 - Anggota jejaring memiliki prosedur formal didalam kelompok/organisasinya sendiri untuk menjalankan/melanjutkan program
 - Terdapat bukti nyata bahwa sumberdaya telah berhasil dialokasikan ke program oleh anggota jejaring
 - c. Kapasitas tingkat ketiga: terdapat jejaring keberlanjutan yang mapan untuk mengelola dan menjadi sumber daya program. Berikut indikatornya:
 - Pemimpin komunitas saat ini memiliki pengalaman, pengetahuan dalam usaha membangun kapasitas
 - Terdapat bukti nyata bahwa program saat ini „dimiliki“ oleh seluruh peserta jejaring

- Terdapat bukti nyata bahwa program di kelola oleh jejaring menggunakan sumber dayanya sendiri

2.5 Implikasi Kapasitas Jejaring Stakeholder terhadap Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata

Pariwisata tidak terlepas dari yang disebut dengan jejaring. Hal disampaikan oleh Bickerdyke (1996) yang menemukan bahwa jaringan sangat umum terdapat pada sektor jasa dan banyak dari lembaga yang berada dalam jejaring tersebut terlibat dalam pariwisata. Sumber lain menyebutkan pariwisata telah didefinisikan sebagai sebuah sistem yang pada dasarnya saling bergantung (Bjork & Virtanen, 2005). Kemudian, kerjasama dan kolaborasi antara organisasi yang berbeda didalam destinasi wisata menciptakan produk wisata (Pechlaner et al., 2003; Tinsley & Lynch, 2001).

Kepentingan jejaring dalam pengelolaan ekowisata disampaikan Lovelock (2001) yang menjabarkan bahwa pentingnya hubungan antar organisasi, kolaborasi dan kerjasama. Pendekatan jejaring untuk keberlanjutan dibutuhkan dalam suatu industri seperti pariwisata, dimana terdapat jumlah yang relatif sangat besar dari aktor mikro. Sumber daya yang dimiliki aktor mikro ini tidak dapat memenuhi pembangunan yang berkelanjutan jika berada dalam keadaan yang terisolasi (Halme, 2001). Pembentukan jejaring yang berbasis pada aliansi lokal non formal, kesepakatan kerjasama formal, lembaga lokal non profit, organisasi pariwisata nasional atau regional atau struktur lembaga lainnya, membantu untuk mengkompensasi dari sifat terpisah dari pariwisata.

Pengembangan jejaring terdiri dari elemen-elemen mengenai potensi kemampuan dan pengalaman dari anggota didalamnya,

organisasi serta pengetahuan dalam rangka mengukur kemampuan dan kemauan dari jejaring secara umum sehingga dapat dianggap mampu mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki dan yang dibutuhkan dalam level individu, kelompok, hingga jejaring. Dengan mampu mengidentifikasi sumber daya tersebut, jejaring dianggap memiliki kapasitas untuk mulai membentuk hubungan antar *stakeholder* yang saling menguntungkan, karena sudah mampu merumuskan tujuan bersama yang akan dicapai jika membentuk jejaring kerjasama. Hal ini akan berimplikasi pada terbentuknya interaksi, komitmen bersama dan kemampuan dan kebutuhan jejaring yang terukur yang dimiliki *stakeholder* secara baik.

Interaksi, komitmen dan saling mengetahui kemampuan dan kebutuhan antar *stakeholder* dalam menjawab tujuan bersama, pengelolaan dan pengembangan kegiatan ekowisata memiliki suatu kerangka yang mengarah jelas pada tujuan-tujuan yang sejalan dengan prinsip ekowisata itu sendiri dengan membentuk ikatan-ikatan melalui interaksi antar *stakeholder* dalam jejaring maupun dengan pihak diluar jejaring.

Stakeholder yang sudah memiliki kapasitas pengembangan jejaring terdapat peran-peran yang sudah diambil oleh anggota jejaring, serta mampu mengetahui manfaat yang didapatkan dirinya maupun anggota lainnya, Terdapat prosedur pelaksanaan serta terdapat sumber daya yang dialokasikan. Menunjukkan bahwa jejaring memiliki kerangka pelaksanaan program yang sudah dapat dijalankan dan akan terus dapat dilaksanakan karena memiliki manfaat bagi jejaring.

Pengelolaan dan pengembangan kegiatan ekowisata akan mampu berjalan oleh suatu organisasi atau kelompok, karena program sudah terbukti dapat dilaksanakan dan

mendatangkan manfaat bagi anggota jejaring. Sehingga jejaring dapat dianggap memiliki kapasitas untuk menyampaikan program tersebut dari keadaan modal menjadi hasil.

Keadaan jejaring memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam membangun kapasitasnya sendiri di berbagai elemen, mampu menunjukkan kontribusi nyata terhadap program, memiliki keterikatan dengan anggotanya, serta mampu dikelola sendiri dalam jejaring menunjukkan jejaring memiliki kapasitas yang mapan dan berkelanjutan untuk menjalankan serta menjadi sumber daya bagi program itu sendiri. Pada tahap ini, jejaring dapat dikategorikan mampu mengembangkan kegiatan ekowisata yang ada secara mandiri, mapan dan berkelanjutan tanpa ketergantungan yang tinggi pada pengaruh pihak di luar jejaring.

Semakin baiknya kolaborasi didalam jejaring secara umum akan meningkatkan level sosial dari jejaring tersebut, sehingga akan memudahkan dalam meningkatkan fungsi-fungsi perencanaan, pengambilan keputusan dalam level jejaring, peningkatan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumberdaya, diseminasi informasi yang baik, serta pengorganisasian antar anggota jejaring yang semakin mampu mengarah pada tujuan bersama.

Pada akhirnya akan dicapai apa yang disebut dengan peningkatan kualitas layanan dari program-program ekowisata yang ditawarkan, penguatan pengaruh jejaring terhadap pengambilan keputusan pada tingkat jejaring yang lebih tinggi sehingga kepentingan-kepentingan dan tujuan jejaring dapat diadvokasi dengan baik, serta tentunya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan secara umum sebagai hasil dari pengelolaan ekowisata yang berjalan dengan baik.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan single case study yang merujuk pada *Community Capacity Index V2(2002)* yang disusun oleh The University Of Queensland, pengukuran kapasitas suatu komunitas dilakukan berdasarkan gambaran kondisi yang sesungguhnya yang diwakili persepsi dari *stakeholder* yang ada, observasi, dan penelusuran dokumen. Jejaring pengelolaan ekowisata merupakan suatu komunitas dimana *stakeholder* yang ada saling terkait serta memiliki kedekatan kepentingan secara geografis yang sama, yaitu pada kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

3.1 Metode Pemilihan *Stakeholder* Kunci

Pengumpulan data dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu *stakeholder* kunci yang terlibat berdasarkan kekuatan pengaruh dan kepentingan yang dimiliki *stakeholder* yang potensial terkait dengan pengelolaan ekowisata. Sementara untuk pemilihan organisasi/kelompok terpilih dilakukan melalui metode snowball sampling berdasarkan rekomendasi dari informan yang sebelumnya diwawancarai. Berikut ini merupakan hasil pemilihan *stakeholder* kunci pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Tabel 1. Stakeholder Kunci Pengelolaan Ekowisata TNGGP

Stakeholder	Organisasi/Kelompok Terpilih
Pengelola	Balai Besar TNGGP
Masyarakat Lokal	Pemerintah Desa Sukatani
	Kelompok Penggerak Pariwisata TNGGP
	PKK Desa Sukatani
LSM	Montana
Lembaga Penelitian	LIPI
Industri Pariwisata	Rakata Adventure
	Pondok Pemuda
	Rumah Makan Sunda "Rizki"
Lembaga Pemerintahan Pariwisata	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
Lembaga Donor	JICA

Sumber: Hasil Analisis, 2012

3.2 Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis isi untuk kemudian dilakukan analisis ilustratif dengan menggunakan data-data yang mengandung fakta-fakta empiris untuk mengilustrasikan kapasitas jejaring *stakeholder* dalam pengelolaan ekowisata.

Berikut ini adalah komponen dari kapasitas jejaring *stakeholder* berdasarkan indeks kapasitas komunitas.

Tabel 2. Komponen Kapasitas Jejaring Stakeholder

KAPASITAS TINGKAT PERTAMA	Komponen
(Jejaring memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi organisasi dan kelompok beserta sumber daya untuk melaksanakan program)	Terdapat potensi pemimpin di dalam komunitas yang mau dan mampu untuk memimpin dalam komunitas
	Terdapat tujuan dalam pembentukan jejaring
	Anggota jejaring dapat mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan
	Anggota jejaring dapat mengidentifikasi asal dan sumber daya tersebut yang terdapat di dalam jejaring
	Anggota jejaring dapat mengidentifikasi asal dari sumber daya tersebut yang terdapat di luar jejaring
KAPASITAS TINGKAT KEDUA	Komponen
(Jejaring memiliki kapasitas untuk menyampaikan program)	Terdapat anggota komunitas yang sudah mengambil peran kepemimpinan yang terlihat dalam aktivitas komunitas
	Anggota jejaring dapat menyatakan manfaat yang didapatkannya dari keikutsertaannya di dalam jejaring
	Anggota jejaring dapat menyatakan manfaat yang didapatkan anggota lainnya dari keikutsertaannya di dalam jejaring
	Anggota jejaring memiliki prosedur formal di dalam kelompok/organisasinya sendiri untuk menjalankan/melanjutkan program
	Terdapat bukti nyata bahwa sumber daya telah berhasil dialokasikan ke program oleh anggota jejaring
KAPASITAS TINGKAT KETIGA	Komponen
(Jejaring berkelanjutan yang dibangun untuk menjaga dan menjadi sumber daya program)	Pemimpin komunitas saat ini memiliki pengalaman, pengetahuan dalam usaha membangun kapasitas
	Terdapat bukti nyata bahwa program saat ini dimiliki oleh seluruh peserta jejaring
	Terdapat bukti nyata bahwa program di kelola oleh jejaring menggunakan sumber dayanya sendiri

Sumber: Hasil Analisis

4. Analisis

4.1 Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Ekowisata

Stakeholder kunci dalam pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki peran diantaranya adalah Balai besar TNGGP sebagai pengelola utama kawasan memiliki peran:

1. Membuat peraturan dan hukuman
2. Melakukan pengawasan kawasan

3. Menyediakan sistem infrastruktur pendukung
4. Mengkoordinasikan program
5. Melakukan inovasi
6. Membentuk kelompok-kelompok pendukung
7. Melestarikan lingkungan dan budaya kawasan
8. Mengembangkan kegiatan
9. Mengarahkan wisatawan

Industri pariwisata berperan untuk:

1. Melakukan pengembangan kegiatan
2. Melakukan pemasaran
3. Mengadakan pendidikan dan pelatihan
4. Melakukan pendampingan dan kerjasama
5. Membuka kesempatan peluang kerja
6. Mengarahkan wisatawan

Lembaga pemerintahan pariwisata berperan untuk:

1. Melakukan pemasaran
2. Membentuk kelompok penggerak pariwisata
3. Membuat peraturan
4. Mengalokasikan pendanaan
5. Mengadakan pendidikan dan pelatihan
6. Mengkoordinasikan pengembangan kegiatan
7. Mengarahkan masyarakat lokal

Lembaga donor berperan untuk:

1. Memberikan konsultasi
2. Menyediakan tenaga ahli
3. Mengalokasikan pendanaan
4. Memberikan pendidikan dan pelatihan

Lembaga penelitian berperan untuk:

1. Membuat peraturan
2. Mengalokasikan pendanaan
3. Mengembangkan kegiatan
4. Melakukan inventarisasi potensi kawasan
5. Memberikan pendidikan dan pelatihan
6. Melakukan inovasi dan penelitian

Lembaga swadaya masyarakat berperan untuk:

1. Melakukan pengawasan
2. Menjadi sukarelawan kegiatan
3. Mengalokasikan pendanaan
4. Mengarahkan wisatawan
5. Memberikan pelatihan dan pendidikan

Masyarakat lokal berperan untuk:

1. Mengembangkan kegiatan
2. Memberikan dukungan dan komitmen

3. Menjadi sukarelawan
4. Melakukan pengawasan kawasan

Pihak lain di luar jejaring berperan untuk:

1. Memberikan dukungan pendanaan
2. Membantu publikasi kegiatan
3. Mengkoordinasikan pembangunan
4. Membuat peraturan
5. Mengadili pelanggar
6. Memberikan pendidikan dan pelatihan
7. Melakukan inventarisasi potensi
8. Membangun sistem infrastruktur pendukung

4.2 Kapasitas Sumber Daya Untuk Menjalankan Pengelolaan Ekowisata

Kapasitas ini merupakan kapasitas tingkat pertama dari kapasitas jejaring *stakeholder*. Kapasitas ini terdiri dari identifikasi terhadap keadaan organisasi baik secara struktur, kapasitas para anggota didalamnya, serta potensi-potensi yang dimiliki yang merupakan modal dasar bagi jejaring untuk menjalankan pengelolaan ekowisata dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut merupakan penjabaran kapasitas identifikasi sumber daya yang dimiliki *stakeholder* dalam pengelolaan ekowisata.

a. Potensi Kepemimpinan

Keberadaan potensi pemimpin yang mau dan mampu untuk memimpin menjadi satu hal yang penting dalam kaitan membangun dan mengarahkan organisasi/kelompok ke dalam jejaring pengelolaan ekowisata. Berikut ini merupakan tabel potensi kepemimpinan. Potensi kepemimpinan terdiri atas latar belakang anggota, kriteria kepemimpinan, serta kemauan dari anggota untuk mengemban amanah.

Latar belakang pendidikan/keahlian yang dimiliki anggota jejaring menunjukkan bahwa terdapat potensi pemimpin dari sumber daya manusia yang dimiliki jejaring untuk memenuhi kebutuhan dari organisasi maupun jejaring pengelolaan ekowisata. Berikut ini merupakan tabel latar belakang pendidikan/keahlian anggota yang dimiliki oleh *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 3. Latar Belakang Pendidikan/Keahlian Anggota

Latar Belakang Pendidikan/Keahlian Anggota Yang Ada Sesuai dengan Kebutuhan Organisasi	Sebagian Besar/Semua	Sebagian	Sebagian Kecil/Tidak Ada
Agregat	8/11	0/11	3/11
73% dari anggota jejaring memiliki latar belakang sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Kriteria untuk memimpin dibutuhkan untuk melihat bahwa terdapat kesempatan bagi anggota jejaring untuk memiliki kemampuan yang menjadi persyaratan bagi anggota untuk menjadi pemimpin aktivitas pengelolaan ekowisata. Berikut ini merupakan tabel kriteria untuk memimpin yang dimiliki oleh *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 4. Kriteria untuk Menjadi Pemimpin

Kriteria Untuk Menjadi Pemimpin Di Dalam Organisasi/Kelompok	Lebih Dari 1 Buah	1 Buah	Tidak Ada
Agregat	6/11	4/11	1/11
55% anggota jejaring memiliki kriteria yang digunakan untuk menentukan kepemimpinan			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Kemauan anggota untuk mengemban kepemimpinan baik itu melalui jenjang karir yang terbuka, kesempatan yang sama, maupun keinginan dari anggota untuk mengemban kepemimpinan. Berikut ini merupakan tabel kemauan anggota untuk mengemban kepemimpinan yang dimiliki oleh *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 5. Kemauan Untuk Menjadi Pemimpin

Jenjang Karir/Kemauan/Kesempatan Untuk Mengemban Amanah Menjadi Pemimpin	Ada	Tidak Ada
Agregat	10/11	1/11
91% anggota jejaring memiliki anggota yang memiliki kemauan untuk mengemban amanah		

Sumber: Hasil Analisis, 2012

b. Tujuan Pembentukan

Keberadaan organisasi/komunitas didalam jejaring pengelolaan ekowisata, tentunya tidak hanya berdasarkan tujuan yang ingin dicapai organisasi tersebut, namun memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai dari keberadaan jejaring kerjasama tersebut. Sehingga dalam prosesnya, organisasi/kelompok yang ada saling mendukung dan mengarah pada tujuan bersama yang saling menguntungkan. Tujuan pembentukan ini terdiri atas latar belakang pembentukan jejaring serta tujuan yang ingin dicapai dari pembentukan jejaring.

Latar belakang pembentukan jejaring menunjukkan bahwa terdapat kesamaan visi mendasar yang dimiliki oleh jejaring, sehingga kemudian apabila terjadi perubahan *stakeholder* yang terlibat karena memiliki latar belakang yang sesuai dengan perkembangan jejaring kedepannya. Berikut ini merupakan tabel latar belakang pembentukan jejaring yang dimiliki *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 6. Latar Belakang Pembentukan Jejaring

Latar Belakang Pembentukan Jejaring	Lebih Dari 1 Buah	1 Buah	Tidak Ada
Agregat	9/11	2/11	0/11
82% anggota jejaring dapat mengidentifikasi lebih dari 1 buah latar belakang dari pembentukan jejaring			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Tujuan pembentukan jejaring merupakan salah satu hal yang mendasar dalam mengidentifikasi bentuk dan arah dari jejaring pengelolaan ekowisata. Berikut ini merupakan tabel tujuan

pembentukan jejaring yang dimiliki *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 7. Tujuan Pembentukan Jejaring

Tujuan yang Diharapkan Dicapai Jejaring	Lebih Dari 1 Buah	1 Buah	Tidak Ada
Agregat	9/11	2/11	0/11
82% anggota jejaring dapat mengidentifikasi lebih dari 1 tujuan pembentukan jejaring			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

c. Sumber Daya yang Dibutuhkan

Dalam mencapai tujuan pengelolaan ekowisata, tentunya dibutuhkan sumber daya untuk mencapainya. Baik itu sumber daya fisik, finansial, lingkungan, teknologi, manusia, maupun sosial. Dengan mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, maka jejaring dapat mengusahakan untuk mewujudkan keberadaan sumberdaya tersebut menjadi modal bagi pencapaian tujuan. Berikut ini merupakan tabel kapasitas identifikasi sumber daya yang dibutuhkan yang dimiliki *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 8. Sumber Daya yang Dibutuhkan

Kegiatan/Modal yang Dibutuhkan Untuk Mencapai Program	Sebagian besar/semua (> 13 buah)	Sebagian (7-12 buah)	Sebagian kecil/tidak ada (0-6 buah)
Agregat	5/11	5/11	1/11
45% Anggota jejaring mampu mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

d. Sumber Daya yang Berasal dari Dalam Jejaring

Usaha dalam mencari sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pengelolaan ekowisata, tidak seluruhnya dimiliki oleh suatu organisasi/kelompok tertentu. Dengan mampu mengidentifikasi sumber daya yang berada di dalam jejaring, artinya organisasi/komunitas yang ada didalamnya sudah saling mengetahui kebutuhan dan keadaan masing-masing sehingga siap untuk berkoordinasi dan

bekerjasama dalam menjalankan pengelolaan ekowisata. Berikut ini merupakan tabel identifikasi sumber daya yang berasal dari dalam jejaring yang dimiliki oleh *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 9. Sumber Daya yang Berasal dari Dalam Jejaring

Kegiatan/Modal yang Dibutuhkan Untuk Mencapai Program Berasal dari Dalam Jejaring	Sebagian besar/semua (> 13 buah)	Sebagian (7-12 buah)	Sebagian kecil/tidak ada (0-6 buah)
Agregat	9/11	2/11	0/11
82% anggota jejaring mampu mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan yang terdapat dalam jejaring			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

e. Sumber Daya yang Berasal dari Luar Jejaring

Dengan mampu mengidentifikasi sumber daya yang berada di luar jejaring, artinya organisasi/komunitas mengetahui kekurangan sumber daya yang saat ini dimiliki oleh jejaring. Sehingga kemudian jejaring dapat mengembangkan kerjasama khusus dengan organisasi/komunitas diluar jejaring dalam rangka mendukung pengelolaan ekowisata. Berikut ini merupakan tabel identifikasi sumber daya yang berasal dari luar jejaring yang dimiliki oleh *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 10. Sumber Daya yang Berasal dari Luar Jejaring

Kegiatan/turunan/program/alat/modal Yang Dibutuhkan Untuk Mencapai Program Berasal dari Luar Jejaring	Ada	Tidak Ada
Agregat	7/11	4/11
64% anggota jejaring mampu mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan yang terdapat di luar jejaring		

Sumber: Hasil Analisis, 2012

4.3 Kapasitas Menjalankan Pengelolaan Ekowisata

Dalam rangka menjalankan pengelolaan ekowisata, diperlukan kapasitas untuk

menjalankan program. Sehingga kemudian pengelolaan ekowisata dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Kapasitas Kapasitas untuk menjalankan program ini terdiri dari peran kepemimpinan, manfaat yang didapat organisasi, manfaat yang didapat organisasi lain, prosedur formal, dan sumber daya yang berhasil dialokasikan.

a. Peran Kepemimpinan

Pembagian peran yang jelas didalam suatu organisasi/komunitas menunjukkan bahwa sudah terdapat alur dan struktur yang jelas dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pengelolaan ekowisata. Dimana terdapat koordinasi antar elemen didalam organisasi/kelompok tersebut yang mampu bekerjasama kedalam maupun keluar organisasi/kelompok yang menjadi suatu tolak ukur bahwa pengelolaan ekowisata dilakukan dengan baik. Berikut ini merupakan tabel peran kepemimpinan dalam aktivitas yang dimiliki oleh *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 11. Peran Kepemimpinan

Anggota Organisasi/Kelompok yang Berperan Untuk Memimpin Kegiatan Ekowisata	Peran Formal	Peran Informal	Tidak Ada
Agregat	6/11	2/11	3/11
55% anggota jejaring memiliki peran kepemimpinan dalam aktivitas ekowisata			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

b. Manfaat yang Didapatkan Organisasi/Kelompok

Keikutsertaan suatu organisasi/kelompok didalam pengelolaan ekowisata tentunya memiliki dampak bagi organisasi/kelompok tersebut. Dengan mampu mengidentifikasi manfaat yang sudah maupun akan didapatkannya, artinya organisasi tersebut dapat mengetahui pentingnya keberjalanan pengelolaan ekowisata bagi pihak tersebut.

Berikut ini adalah tabel identifikasi manfaat yang didapatkan organisasi/kelompok yang dimiliki oleh *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 12. Manfaat yang Didapatkan Anggota Jejaring

Manfaat/Keuntungan yang Didapatkan Organisasi/Kelompok dari Keikutsertaan Jejaring	Lebih Dari 1 Buah	1 Buah	Tidak Ada
Agregat	9/11	1/11	1/11
82% anggota jejaring dapat mengidentifikasi lebih dari 1 manfaat bagi organisasinya dari keikutsertaan dalam jejaring			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

c. Manfaat yang Didapatkan Organisasi/Kelompok Lain

Dengan mengetahui manfaat yang didapatkan anggota lain dalam pengelolaan ekowisata, suatu organisasi dapat mengetahui pentingnya pengelolaan ekowisata bagi anggota lainnya, sehingga dapat saling membangun kerjasama yang saling menguntungkan. Berikut ini adalah tabel identifikasi manfaat yang didapatkan organisasi/kelompok lain yang dimiliki *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 13. Manfaat yang Didapatkan Anggota Lain

Manfaat/Keuntungan yang Didapatkan Organisasi/Kelompok Lain dari Keikutsertaan Jejaring	Lebih Dari 1 Buah	1 Buah	Tidak Ada
Agregat	9/11	0/11	2/11
82% anggota jejaring dapat mengidentifikasi lebih dari 1 manfaat yang didapatkan organisasi lain dari jejaring ekowisata			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

d. Prosedur Formal

Prosedur formal berupa kebijakan maupun peraturan yang mengatur bahwa terdapat suatu program internal yang sejalan dengan pengelolaan ekowisata menunjukkan bahwa terdapat dukungan secara formal dari organisasi/kelompok untuk ikut serta untuk menjalankan pengelolaan ekowisata. Berikut

ini merupakan tabel prosedur formal yang dimiliki oleh *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 14. Prosedur Formal

Kebijakan/Peraturan/Kesepakatan/Petunjuk Teknis/Prosedur dalam Organisasi/Kelompok	Prosedur Formal	Prosedur Non Formal	Tidak Ada
Agregat	4/11	0/11	7/11
64% anggota jejaring tidak memiliki instrumen kebijakan program			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

e. Sumber Daya yang Berhasil Dialokasikan

Sumber daya yang telah berhasil dialokasikan ke dalam pengelolaan ekowisata oleh anggota jejaring, menunjukkan bukti bahwa program telah mampu dilaksanakan secara nyata. Serta hal ini menunjukkan bukti bahwa organisasi/kelompok memiliki kapasitas untuk mengalokasikan sumber daya dalam rangka menjalankan pengelolaan ekowisata. Berikut ini adalah tabel sumber daya yang berhasil dialokasikan oleh *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 15. Sumber Daya yang Berhasil Dialokasikan

Kegiatan/Modal yang Sudah Dialokasikan	Sebagian besar/semua (> 13 buah)	Sebagian (7-12 buah)	Sebagian kecil/tidak ada (0-6 buah)
Agregat	5/11	4/11	2/11
45% Anggota jejaring dapat mengalokasikan sebagian besar sumber daya bagi program			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

4.4 Kapasitas Mengelola dan Menjadi Sumber Daya Pengelolaan Ekowisata

Pada tingkatan yang lebih tinggi, jejaring dapat dianggap mapan, serta dianggap mampu untuk mengelola sumber daya yang ada secara mandiri, serta jejaring ini dapat dianggap menjadi sumber daya tersendiri bagi pengelolaan ekowisata. Kapasitas ini terdiri atas komponen pengalaman dan pengetahuan pemimpin membangun kapasitas, rasa kepemilikan, serta pengeolaan yang mandiri.

a. Pengalaman dan Pengetahuan Pemimpin Komunitas Dalam Membangun Komunitas

Kapasitas pemimpin bukan hanya mengenai kemampuan dan kemauannya untuk menjadi pemimpin secara umum. Dengan disertai pengalaman dan pengetahuan pemimpin suatu organisasi/komunitas dalam membangun kapasitas anggotanya kedalam dan keluar menunjukkan bahwa pemimpin komunitas dapat menjadi motor dalam rangka mewujudkan stabilitas organisasi/komunitas dan jejaring. Berikut ini adalah tabel pengetahuan dan pengalaman pemimpin dalam membangun kapasitas yang dimiliki *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 16. Pengetahuan/Pengalaman Pemimpin

Pengetahuan/Pengalaman Pemimpin Dalam Membangun Kapasitas Organisasi/Kelompok	Memiliki pengetahuan dan pengalaman	Tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman
Agregat	11/11	0/11
100% anggota jejaring memiliki pemimpin yang memiliki pengetahuan/pengalaman dalam usaha membangun kapasitas organisasi/kelompok		

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Disamping pengetahuan dan pengalaman, pemimpin diharapkan memiliki strategi usaha membangun kapasitas organisasi/kelompok. Berikut ini adalah tabel strategi usaha pembangunan kapasitas yang dimiliki *stakeholder* pengelolaan ekowisata.

Tabel 17. Strategi Usaha Membangun Kapasitas

Pemimpin Memiliki Strategi Usaha Membangun Kapasitas Organisasi/Kelompok	Terdapat Strategi	Tidak Terdapat Strategi
Agregat	11/11	0/11
100% anggota jejaring memiliki pemimpin yang memiliki strategis usaha pengembangan kapasitas		

Sumber: Hasil Analisis, 2012

b. Rasa Kepemilikan

Rasa kepemilikan merupakan suatu modal utama dari jejaring pengelolaan ekowisata dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap pengelolaan ekowisata menunjukkan bahwa organisasi/kelompok memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pengelolaan ekowisata, dan siap untuk menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini adalah tabel rasa kepemilikan *stakeholder* terhadap pengelolaan ekowisata.

Tabel 18. Rasa Ketertarikan Terhadap Program

Respon/Anggapan Keberhasilan/Ketertarikan/ Ketersampaian Program Bagi Organisasi/Kelompok	Keterikatan Penuh	Keterikatan Sebagian	Tidak Ada Keterikatan
Agregat	4/11	0/11	7/11
64% anggota jejaring merasa tidak memiliki keterikatan dengan program			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

c. Pengelolaan Program

Program yang mampu dikelola sepenuhnya oleh jejaring dengan menggunakan sumber dayanya sendiri menunjukkan bahwa jejaring sudah mampu mengelola secara mandiri kegiatan ekowisata sehingga jejaring mampu untuk menjadi sumber daya yang utuh bagi pengelolaan ekowisata. Berikut ini adalah tabel pengelolaan program terkait pengelolaan ekowisata.

Tabel 19. Pengelolaan Program

Bantuan Pengelolaan Program Dari Luar Jejaring	Tidak ada bantuan	Sedikit bantuan	Banyak bantuan
Agregat	11/11	0/11	0/12
100% anggota jejaring merasa tidak ada bantuan pengelolaan dari luar jejaring			

Sumber: Hasil Analisis, 2012

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan studi, dapat disimpulkan bahwa secara umum kapasitas *stakeholder* dalam mengidentifikasi organisasi dan kelompok dengan sumber daya untuk menjalankan program secara keseluruhan sudah dimiliki. Komponen yang telah dimiliki diantaranya adalah potensi pemimpin didalam komunitas, identifikasi tujuan pembentukan jejaring, maupun mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan beserta asalnya.

Kapasitas untuk menyampaikan program sebagian besar juga telah dimiliki. Komponen yang telah dimiliki diantaranya adalah peran kepemimpinan dalam aktifitas komunitas pengelolaan ekowisata, identifikasi manfaat yang didapat organisasi/kelompok sendiri, identifikasi manfaat yang didapat organisasi/kelompok lainnya, serta terdapat bukti nyata sumber daya yang berhasil dialokasikan. Komponen yang masih memiliki kelemahan yaitu belum adanya prosedur formal untuk menjalankan program-program pengelolaan.

Kapasitas jejaring yang berkelanjutan yang mapan untuk mengelola dan menjadi sumber daya program baru sebagian yang dimiliki. Komponen yang telah dimiliki ialah terdapat pemimpin komunitas yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam usaha membangun kapasitas pengelolaan ekowisata, pengelolaan program menggunakan sumber daya sendiri. Kelemahan yang masih terdapat ialah belum terdapatnya rasa kepemilikan dari jejaring terhadap program-program pengelolaan ekowisata.

Ketiga hal diatas menunjukkan bahwa kapasitas pengembangan jejaring *stakeholder* dalam pengelolaan ekowisata saat ini telah berada pada tingkat kedua menuju ketiga, yaitu saat ini telah mampu untuk menjalankan program

pengelolaan menuju pada jejaring yang berkelanjutan yang mapan untuk mengelola dan menjadi sumber daya program.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari studi ini adalah peningkatan kapasitas terkait prosedur formal untuk menjalankan program pengelolaan ekowisata; peningkatan rasa kepemilikan terhadap pengelolaan ekowisata; pembuatan organisasi perantara; mekanisme hubungan antar organisasi yang berkelanjutan; serta kerjasama khusus. Rekomendasi studi lanjutan diantaranya adalah penelitian mengenai analisis peran dan pengaruh antar *stakeholder*; analisis jejaring komunitas dalam ruang lingkup organisasi dalam *stakeholder* tertentu; kapasitas jejaring dalam domain transfer ilmu pengetahuan, pemecahan masalah, maupun pengembangan infrastruktur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Suhirman, SH., MT untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

Daftar Pustaka

- Chaskin, Robert J., et al. 2001. *Building Community Capacity*. New York: Walter de Gruyter Inc.
- Bickerdyke, I. (1996). *Australia: The evolving structure and strategies of business networks*. In OECD (Ed.), *Networks of Enterprises and Local Development: Competing and Co-operating in Local productive Systems* (pp. 203-216). Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development
- Bjork, P., & Virtanen, H. (2005). *What Tourism Project Managers Need To Know About Co-Operation Facilitators*. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 5(3), 212–230.
- Damanik, Janianton, dan F. Weber Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dwyer, L. and Edwards, D. (2000) *Nature-Based Tourism on the Edge of Urban Development*. *Journal of Sustainable Tourism* 8(4): 267-287.
- Fennel, David. 1999. *Ecotourism: An Introduction*. London: Routledge.
- Freeman, R.E. (1984) *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Halme, M. (2001). *Learning For Sustainable Development In Tourism Networks*. *Business Strategy and the Environment*, 10(2), 100-114
- Honey, M. 1999. *Ecotourism and Sustainable Development. Who owns Paradise?* Washington D.C.: Island Press
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Dan Pariwisata
- Lovelock, B. (2001). *Interorganisational relations in the protected area – Tourism Policy Domain: The Influence of Macroeconomic Policy*. *Current Issues in Tourism*, 4(2/4), 253-274
- Scoot, Noel; Baggio, Rudolfo; Cooper, Chris. 2008. *Network Analysis and Tourism: From Theory to Practice*. Clevedon: Channel View Publications.
- Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices & Policies For Sustainability*. USA: UNEP.
- Bush, Robert; Dower, Jo; Mutch, Allyson . 2002. *Community Capacity Index Manual V2.*. Queensland: The University of Queensland.
- Pechlaner, H., Tallinucci, V., Abfalter, D., & Rienzner, H. (2003). *Networking for Small Island Destinations – The Case of Elba*. In A. J. Frew, M. Hitz & P. O'Connor (Eds.), *Information and Communication Technologies in Tourism* (pp. 105-114). Wien: Springer
- The Components of Successful Ecotourism. 2002. *Burlington::The International Ecotourism Society*.
- Tinsley, R., & Lynch, P. (2001). *Small Tourism Business Networks And Destination Development*. *Hospitality Management*, 20(4), 367-378.

- Ward, J. 2000. *The Relative Net Economic Benefits of Logging And Tourism in Native Australian Forests*. PhD Thesis, Griffith University, Gold Coast Australia
- Wood, M.E. (1999) *Ecotourism, Sustainable Development And Cultural Survival: Protecting Indigenous Culture And Land Through Ecotourism*. *Cultural Survival* 23(2): 25-59.